



Upaya Pelestarian *Ka Ga Nga* Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong

Hudaidah^{1*}, Tedi Rizki¹

*Corresponding author Email: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

Abstrak: Tulisan ini mengkaji aksara lokal *Ka Ga Nga* dan upaya pelestariannya pada Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong. Adapun permasalahan yang akan diangkat yaitu bagaimana perkembangan aksara *Ka Ga Nga* dan bagaimana upaya pelestariannya. Adapun tujuan kajian untuk mendeskripsikan perkembangan aksara *Ka Ga Nga* dan upaya pelestariannya. Dalam melakukan kajian digunakan metode penelitian sejarah atau historis dengan pendekatan antropologis dan sosiologis, tempat penelitian dilakukan di Rejang Lebong provinsi Bengkulu. Hasil yang diperoleh bahwa aksara *Ka Ga Nga* diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian Selatan pada abad ke-16 hingga abad ke-17 Masehi sebagai bagian dari perkembangan dari aksara *pallawa* dan *kawi*. Aksara *Ka Ga Nga* berkerabat dengan aksara di tanah Bugis. Saat ini, aksara *Ka Ga Nga* mengalami penurunan penyebaran di kalangan masyarakat Rejang Lebong sehingga pemerintah serta badan adat setempat terus berupaya untuk melestarikan aksara *Ka Ga Nga*. Badan Musyawarah Adat melakukan upaya-upaya-upaya preventif, melalui pengenalan aksara *Ka Ga Nga* pada penamaan fasilitas umum serta jalan dan memasukkan muatan lokal aksara *Ka Ga Nga* dalam kurikulum sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong.

Kata Kunci : *Pelestarian, Ka Ga Nga, Aksara, Rejang, Lebong*

Effort To Preserve Ka Ga Nga Local Script, Rejang Tribe In Rejang Lebong Regency

Abstract : *This paper examines the local script of Ka Ga Nga and its conservation efforts in the Rejang Tribe of Rejang Lebong Regency. The issues that will be raised are how the development of the Ka Ga Nga script and how efforts to preserve it. The purpose of the study is to describe the development of the Ka Ga Nga script and its preservation efforts. In conducting the study, historical or historical research methods with anthropological and sociological approaches were used, where the research was carried out in Rejang Lebong, Bengkulu province. The results obtained that the Ka Ga Nga script is estimated to have developed rapidly in Southern Sumatra in the 16th to 17th centuries AD as part of the development of the pallawa and kawi scripts. The Ka Ga Nga script is related to the script in the land of Bugis. Currently, the Ka Ga Nga script has decreased spread among the Rejang Lebong community so that the government and local customary bodies continue to strive to preserve the Ka Ga Nga script. The Customary Deliberation Board made preventive efforts, through the introduction of the Ka Ga Nga script to the naming of public facilities and roads and the inclusion of the local content of the Ka Ga Nga script in the curriculum of the Rejang Lebong Regency elementary school.*

Keywords: *Preservation, Ka Ga Nga, Script, Rejang, Lebong.*



PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai bentuk jamak kata *buddhi* artinya adalah budi atau akal. Kebudayaan memiliki pengertian hasil dari cipta, karsa serta rasa (Syarkowie, 2010). Sebuah kebudayaan tercipta lalu berkembang dalam kehidupan masyarakat, sebagai produk kreativitas masyarakat dalam menanggapi kehidupan. Kebudayaan akan terus berkembang dalam masyarakat apabila terus digunakan oleh pendukungnya.

Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan berada pada status yang penting di mana kebudayaan membuah nilai serta makna dalam kehidupan. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya kebudayaan (Maran, 2007). Pendapat ini memiliki arti bahwa eksistensi kebudayaan menjadi sesuatu yang krusial dalam kehidupan manusia, guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kebudayaan. Ke dua hal tersebut saling mempengaruhi baik kebudayaan atau masyarakat dalam kehidupan manusia (Ahmadi, 2004). Salah satu kebudayaan yang menjadi memiliki masyarakat adalah Bahasa dan aksaranya. Bahasa dan aksara digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, sehingga terus ada lintas generasi.

Kebudayaan yang dilaksanakan secara lintas generasi dapat disebut dengan istilah *super-organic* berdasarkan pandangan Herkovits. Meskipun banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh kelahiran dan kematian, hal ini tidak menyebabkan punahnya sebuah kebudayaan. (Soekanto, 1982), begitulah yang terjadi pada Bahasa dan aksaranya. Aksara sebagai sebuah produk kebudayaan menunjukkan masyarakatnya telah memiliki peradaban tinggi. Manifestasi dalam kebudayaan berupa adanya tulisan yang mereka miliki. Dengan kata lain bangsa tersebut harus memiliki huruf-huruf tulisan sebagai alat komunikasi atau untuk keperluan kehidupan sosial mereka yang lainnya. Indonesia memiliki beragam aksara dari Sabang sampai Merauke. Aksara Nusantara biasa disebut sebagai bahasa daerah, walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga seringkali digunakan dalam menuliskan bahasa daerah.

Istilah Aksara Nusantara sendiri kerap dikaitkan dengan aksara hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Islam dan sebelum zaman kolonialisasi di Indonesia. Berbagai macam media tulis dan alat tulis digunakan untuk menuliskan Aksara

Nusantara, dari prasasti yang terbuat dari batu, kayu, tanduk hewan, lempengan emas, perak, tembaga serta perunggu dengan terlebih dahulu dipahat, hingga dalam bentuk naskah baik menggunakan media daun lontar, nipah, janur kelapa, bilah bambu dan lainnya.

Salah satu aksara yang dikenal di Indonesia adalah aksara Ulu dan Jawi. Perbedaan utama antara aksara Ulu dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa, dan sangat mudah untuk dipelajari. Aksara Ulu diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Salah satu jenis aksara Ulu adalah “*Ka Ga Nga*”, yang masih digunakan oleh masyarakat Rejang dari provinsi Bengkulu.

Menurut (Ekadjati, 2000) Aksara “*Ka ga nga*” merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah Selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong, dan lain-lain. Nama *Ka Ga Nga* ini merujuk pada tiga aksara pertama yang mengingatkan pada urutan aksara di India. Istilah *Ka Ga Nga* diciptakan oleh Mervyn A. Jaspán (1926-1975), antropolog di University of Hull (Inggris) dalam buku *Folk literature of South Sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts*. Canberra, The Australian National University 1964. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat di Sumatra sebelah Selatan adalah Surat Ulu.

Ka Ga Nga, adalah produk budaya yang merupakan cerminan kecerdasan Bahasa bangsa Indonesia secara umum, dan masyarakat Bengkulu secara khusus. Maka pelestarian *Ka Ga Nga* sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi, menjadi penting dan crucial untuk segera dilakukan agar kecerdasan dan ciri khas ini tidak hilang karena perkembangan zaman yang begitu cepat. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan yang dapat dilakukan oleh generasi selanjutnya adalah melestarikan aksara *Ka Ga Nga* dengan terus mempelajarinya dan menggunakannya kembali di era kekinian agar tidak lupa dan hilang dalam ingatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau historis dengan pendekatan historis dan sosiologis. Menurut (Gottschalk L. , 1975) metode sejarah adalah langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

Langkah-langkah penelitian ini menggunakan metode sejarah seperti berikut ini:

1. Heuristik, adalah pengumpulan sumber dan data, sumber-sumber yang digunakan meliputi studi pustaka, wawancara dan observasi (Arviansyah and Hudaidah, 2021). Pada tahap ini peneliti melakukan kajian pustaka dilakukan dengan mencari sumber tertulis baik itu naskah berbahasa *Ka Ga Nga* sebagai sumber primer. Mencari tulisan-tulisan yang mengkaji *Ka Ga Nga* sebagai sumber Sekunder. Selain itu melakukan juga penggalan data dengan cara melakukan wawancara, dan observasi.
2. Kritik Sumber, adalah langkah meneliti sumber dan data, apakah kredibel dan autentik. Kritek sumber ini terbagi menjadi dua kritik intern dan ekstren. Kritik eksteren dilakukan dengan cara mengecek keabsahan naskah *Ka Ga Nga*, sedangkan intern dilakukan dengan cara melakukan *cross date* satu sumber dengan sumber lainnya. Hal ini juga dilakukan pada saat wawancara dengan narasumber, agar data yang diperoleh menjadi valid.
3. Interpretasi atau penafsiran, adalah langkah peneliti dalam merokonstruksi kembali sumber dan data sejarah. Setelah semua data terkumpul dengan lengkap, maka dilakukan penafsiran yang logis dan mengandung unsur kebenaran agar sejarah yang ditulis tidak salah.
4. Historiografi, setelah semua data ditafsikan dengan benar maka selanjutnya dilakukan rekonstruksi sejarah dengan cara menuliskan ulang peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan menjadi karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Aksara *Ka Ga Nga* Sebagai Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong

Suku rejang merupakan keturunan ras bangsa Austronesia yang berasal dari Yunan Cina Selatan. Suku rejang semula hidup berkelompok-kelompok kecil mengembara di daerah lebong yang luas. Pada masa ini mereka masih berpindah-pindah. Barulah pada zaman ajai mereka hidup dan mulai menetap di suatu daerah, terutama di lembah-lembah sekitar sungai (Iswanto et al, 2019).

Dalam menelusuri asal muasal keberadaan aksara di Nusantara membutuhkan suatu ilmu yang dinamakan paleografi (Niemeyer, 1947). Paleografi adalah ilmu mengenai macam-macam tulisan kuno yang tertulis pada batu, logam atau bahan lainnya, yang mana dalam ilmu ini dapat diketahui tulisan kuno yang sangat sulit dibaca, dan perkembangan umum mengenai tulisan yaitu menentukan waktu serta tempat terjadinya tulisan tertentu (Baried, Soeratno and Sawoe, 1985)

Menurut J.G. Capsaris, ahli paleografi Nusantara, bahwa asal tulisan yang kini berkembang di Indonesia, berasal dari aksara Palawa. Aksara ini berasal dari negara India bagian selatan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Kutai di Kalimantan Timur pada abad ke 4. Setelah itu berkembang aksara Kawi atau Jawa Kuno yang merupakan kelanjutan tulisan Palawa, yang ditemukan pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad ke 8. Dari aksara Palawa dan Kawi ini akan berkembang menjadi aksara Hanacaraka dan aksara daerah lainnya seperti aksara Lampung, Rencong, Batak Karo, dan Bugis Makasar (Suryani, 2012). Periodisasi aksara dimulai dari Zaman Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha. Aksara yang berkembang pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha pada umumnya digunakan untuk menuliskan Bahasa Sansekerta atau bahasa daerah yang sangat terpengaruh Bahasa Sansekerta (Hidayatullah, 2020).

Tahap pertama pengaruh dari bangsa India pada abad-abad pertama Masehi, yakni aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang untuk selanjutnya menimbulkan pengaruh pada pembentukan aksara – aksara daerah di kepulauan Nusantara, seperti di Sumatera (Aceh, Batak, Rejang dan Lampung), Jawa, Sunda dan Bali, Sulawesi (Bugis, Mandar dan Makasar). Aksara-aksara ini digunakan untuk penulisan prasasti, keagamaan, puja sastra dan keperluan praksis lainnya (Haswanto, 2009). Pengaruh ke dua datang dari bangsa Arab

sekitar abad ke-12 hingga 14, yang memperkenalkan aksara Arab untuk membaca Qur'an, selain untuk penyebaran agama Islam, juga digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu yang dikenal dengan sebutan Arab Jawi dan Pegon (Haswanto, 2009)

Selanjutnya pengaruh ketiga adalah kedatangan bangsa-bangsa Eropa sekitar abad ke-15, yang membawa tatacara baca tulis menggunakan huruf Latin. Pada awalnya huruf Latin hanya dipergunakan dalam naskah-naskah perjanjian antara pemerintah penjajah dengan penguasa lokal. Kemajuan pemakaian kertas dan penemuan mesin cetak memperluas penggunaan huruf latin ke seluruh wilayah Nusantara. Datangnya bangsa Eropa membawa aksara Latin-Roman menjadi tulisan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh bangsa Eropa terutama Belanda yang selama 3,5 abad menjajah Nusantara, penggunaan aksara Latin ini semakin dominan. (Hidayatullah, 2020). Hal ini berdampak pada menurunnya penggunaan aksara Nusantara, termasuk *Ka Ga Nga*.

Berdasarkan dokumen Eropa, aksara *Ka Ga Nga* diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian Selatan pada abad ke- 16 hingga abad ke- 17 Masehi sebagai bagian dari perkembangan dari aksara *Pallawa* dan *Kawi*. Aksara *Ka Ga Nga* sendiri banyak berkembang di wilayah Sumatera dan Sulawesi. Hal ini menandakan bahwa aksara *Ka Ga Nga* berkerabat dengan aksara Bugis (Kompas, 2010). Aksara *Ka Ga Nga* berkembang di masyarakat Sumatera Selatan ini terdiri dari 19 huruf tunggal dan 8 huruf pasang. Penyebutan nama *Ka Ga Nga*, hal ini merujuk pada tiga aksara pertama yang terdapat pada 28 huruf yaitu *Ka, Ga, Nga* dan seterusnya. Keunikan dalam huruf tersebut terdapat pada cara penulisan yaitu dilakukan dengan cara ditarik ke kanan atas dengan kemiringan sekitar 45° (Kompas, 2010)

Pada zaman dahulu, aksara *Ka Ga Nga* ini ditulis pada media bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan, serta tanduk. Masyarakat menggunakannya untuk menuliskan doa-doa, mantra, teknik bercocok tanam, pengumuman, cerita rakyat, sejarah, informasi, yang dikirimkan secara pribadi atau masyarakat luas. Melihat dari bahan material yang digunakan untuk media penulisan aksara *Ka Ga Nga* tersebut maka dapat dilihat bahwa usia dari peninggalan cagar budaya tersebut telah berusia sangat lama sedangkan bahan yang digunakan sangat rentan dimakan usia. Oleh karena itu keberadaan aksara ini, temuan di lapangan terkadang sedikit sulit untuk dilakukan. Kemudian kekurangan lain pengguna aksara ini di provinsi Bengkulu sendiri hanya segelintir orang yang dapat membaca serta menganalisis aksara *Ka Ga Nga* tersebut.

Aksara *Ka Ga Nga* yang sedikit menyerupai aksara pada aksara Lampung dan aksara Batak. Bahasa Rejang juga dianggap sebagai salah satu bahasa yang terbentuk dari kelompok tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia (Anika et al, 2022).

Provinsi Bengkulu menyimpan banyak potongan naskah penggunaan aksara *Ka Ga Nga* berasal dari masyarakat zaman dahulu, yang disimpan dengan baik diantaranya terdapat di Museum. Saat ini budaya tulisan *Ka Ga Nga* kembali dimunculkan oleh masyarakat salah satunya adalah dengan menambahkan simbol – simbol tulisan dan huruf tersebut pada motif batik atau yang lainnya. Berikut salah satu arsip aksara *Ka Ga Nga* yang ditemukan di Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Bukti peninggalan aksara *Ka Ga Nga*
Sumber: Museum Negeri Bengkulu

Naskah ini sekarang terdapat di Museum Negeri Bengkulu, naskah ini ditemukan di jalan S. Parman kota Bengkulu pada tahun 1993. Naskah tersebut ditulis pada kulit kayu, dengan aksara *Ka Ga Nga*. Isi naskah sangat penting sebagai sumber sejarah, karena memuat tentang silsilah marga bermani. Keberadaan naskah, menjadi penting karena menggunakan aksara yang sekarang ini mulai digiatkan kembali oleh pemerintah provinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Rejang Lebong bahkan naskah tersebut menjadi sumber belajar untuk huruf *Ka Ga Nga*.

Perkembangan Aksara *Ka Ga Nga* Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan pemberitaan Kompas (26/1/2020), dan sesuai data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat memprihatinkan bahwa, bahasa daerah di Indonesia yang teridentifikasi sebanyak 718 bahasa selama kurun 28 tahun terakhir. Dari jumlah itu, sebanyak 11 bahasa sudah punah, 22 bahasa terancam punah, empat bahasa dalam kondisi kritis, 16 bahasa stabil tetapi terancam punah, dan dua bahasa mengalami kemunduran (Ahmad et al, 2021).

Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan sebab seiring dengan berjalannya waktu serta kebijakan negara Indonesia dalam mempersatukan bahasa masyarakat dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam berkomunikasi maupun bentuk tulisan resmi dan tidak resmi, maka aksara *Ka Ga Nga* sedikit mengalami perhambatan dalam penyebarannya di kalangan masyarakat khususnya masyarakat suku Rejang Lebong. Namun seiring dengan kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan-warisan budaya yang ada di suku Rejang Lebong termasuk aksara *Ka Ga Nga*. Maka terus diupayakan pelestariannya melalui Badan Musyawarah Adat (BMA) Rejang Lebong.

Keberadaan lembaga adat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat, dan fungsinya adalah untuk menjaga, melaksanakan dan melestarikan adat yang berlaku pada masyarakatnya secara turun temurun. Peran lembaga adat dalam pewarisan budaya adalah mensosialisasikan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan lembaga adat dalam setiap masyarakat pada prinsipnya selalu dijaga dan diberdayakan, agar khasanah budaya setiap masyarakat serta nilai-nilai yang dikandungnya tetap terjaga dan lestari.

Hal itu disebabkan karena lembaga adat sebagai organisasi kemasyarakatan bertugas mengatur pelaksanaan Adat yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya, dan akan memberikan sanksi bagi warga yang melanggarnya. Lembaga adat sebagai tempat pewarisan kebudayaan mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat, agar generasi muda tidak melupakan begitu saja.

Demikian juga pada masyarakat Rejang terwujud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 2 tahun 2007 tentang Pemberlakuan Hukum Adat Istiadat Rejang dalam Wilayah Kabupaten Rejang Lebong yang menegaskan kewenangan *jenang*

kutei sebagai bentuk kelembagaan melalui Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong. BMA Kabupaten Rejang Lebong adalah lembaga yang sengaja dibentuk dan telah tumbuh berkembang dalam masyarakat atau dalam suatu hak atas kepercayaan di dalam hukum adat di Kabupaten Rejang Lebong. BMA sebagai badan yang bertugas melestarikan adat dan budaya yang hidup di dalam masyarakat, menjadi penting keberadaannya. BMA memiliki keperdulian yang tinggi terhadap adat dan budaya, agar tetap hidup dan lestari sepanjang masa, karena para pengurusnya memiliki kesadaran tentang pentingnya adat dan budaya bagi masyarakat Rejang Lebong.

BMA Kabupaten Rejang Lebong berhak dan berwenang untuk mengatur, meluruskan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku di Kabupaten Rejang Lebong. Keberadaan Badan Musyawarah Adat ini adalah salah satu khazanah dan kekayaan adat yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan dibentuknya Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong adalah untuk menghimpun dan mengakomodir kelestarian nilai-nilai seni, budaya, hukum adat, dan dapat menjadi wadah bagi seluruh lembaga-lembaga adat yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan data dari badan musyawarah adat (BMA) Rejang Lebong, perkembangan aksara *Ka Ga Nga* di kalangan masyarakat sudah memudar bahkan generasi muda sekarang banyak yang tidak memahami aksara mereka sendiri. Oleh karena itu Badan Musyawarah Adat melakukan upaya-upaya mengembalikan warisan budaya Suku Rejang Lebong khususnya aksara *Ka Ga Nga* agar tidak hilang di masa depan dengan melakukan berbagai upaya-upaya antara lain,

1. Pengenalan aksara *Ka Ga Nga* melalui penamaan fasilitas umum serta jalan menggunakan aksara *Ka Ga Nga*
2. Memasukkan muatan lokal aksara *Ka Ga Nga* dalam kurikulum sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong

Langkah – langkah tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pengenalan aksara *Ka Ga Nga* di kalangan masyarakat Rejang Lebong khususnya generasi muda, agar mereka tertarik untuk memahami lebih lanjut aksara *Ka Ga Nga* itu sendiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai aksara lokal suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Harapannya melalui program ini, masyarakat Rejang Lebong mencintai kembali aksara lokal

mereka yang terbukti dulunya menjadi sarana komunikasi yang dipergunakan masyarakat. Keberadaan naskah-naskah yang menggunakan aksara *Ka Ga Nga*, kemudian dipelajari kembali dan dihidupkan lagi melalui kurikulum di sekolah. Sehingga semua generasi muda Rejang Lebong dapat menggunakan kembali aksara *Ka Ga Nga* dalam keseharian saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Aksara *Ka Ga Nga* merupakan warisan budaya aksara lokal suku Rejang sebagai alat komunikasi pada zaman dahulu. Di provinsi Bengkulu sendiri banyak ditemukan potongan naskah penggunaan aksara *Ka Ga Nga* warisan dari masyarakat zaman dahulu. Sayangnya dalam beberapa masa tulisan *Ka Ga Nga*, mulai dilupakan oleh masyarakat. Akibatnya generasi muda banyak yang sudah tidak pandai lagi menggunakan dan membacanya aksara ini, tinggal beberapa orang saja yang masih mahir membaca dan menulis aksara *Ka Ga Nga*. Keuntungannya aksara *Ka Ga Nga* sisa-sisanya masih dapat ditemukan peninggalannya. Tinggalan aksara *Ka Ga Nga* sendiri masih dapat ditemukan karena diarsipkan oleh pemerintah daerah dalam bentuk cagar budaya dan tersimpan dengan baik di museum.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, maka dibentuklah Badan Musyawarah Adat (BMA). Lembaga ini bertugas mengurus dan melestarikan hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat suku Rejang Lebong. Salah satunya melestarikan aksara *Ka Ga Nga*, dengan melakukan upaya-upaya pengenalan & pemahaman masyarakat luas lebih khususnya suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong agar dapat terus menggunakan aksara *Ka Ga Nga* dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A.A., Muhdy, H.A.A. & Aziz, B.I.W. (2021). Perancangan Aksara Lontara untuk Transliterasi Aksara Arab. Diseminarkan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19.
- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anika, L., Satria, I. & Sari, W.A. (2022). Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol.2 (2), 76-86.

- Albuhari, A. (2021). KEdudukan Wanita Dalam Pernikahan Adat Rejang. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(2), 192-207. Retrieved from <http://www.ejournal.iaibrhimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/940>
- Arviansyah and Hudaidah, (2021). Social Structure and Government during the Sultanate of Palembang Darussalam. *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 122-131.
- Ekadjati. (2000). *Direktori Naskah Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Gottschalk. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Haswanto. (2009). Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin. Wimba, J. Komun. Vis. *Jurnals ITB*, 25-31.
- Haswanto. (2009). Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin. Wimba, J. Komun. Vis. *Jurnals ITB*, 25-31.
- Hidayatullah. (2020). Perkembangan Aksara Di Nusantara. *Dalam* <https://scholar.google.com/>
- Iswanto, R., Rodin, R. & Jurianto. 2019. Pembangunan Layanan *Rejang Corner* Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Tik Ilmeu*, Vol. 3 (2), 193-209.
- Jaspan, M. (1964). *Folk Literature Of South Sumatera : Redjang Ka-Ga-Nga Text*. Australia: The Autralian Natoinal University Canbera .
- Kompas, L. J. (2010). *Eksotika Sungai Di Ujung Senja*. Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Maran, R. R. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Raneka Cipta
- Niemeyer. (1947). *Palaografie*. Amsterdam: Eerste Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie.
- Prabowo, S. &. (2018). *Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara*. PKM-P. Curup, bENGGKULU: IAIN Curup.
- Siti Baroroh Baried, S. C. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryani, N. d. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Syarkowie, A. (2010). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Ilmu Sosial Budaya Dasar*. . Palembang: Universitas Sriwijaya